

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar, membentuk manusia yang paripurna, memberikan bekal untuk manusia yang akan digunakan dalam beraktifitas sehari-hari, dan pesan moral yang baik bagi pengembangan hidup dan kehidupannya dimasa kini dan masa yang akan datang (Sutirna, 2015).

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era globalisasi. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2009).

Pendidikan di sekolah berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di tingkat kelas. Kualitas pembelajaran ditinjau dari segi proses, dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan rasa percaya pada diri sendiri. Dengan demikian, perlu adanya perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered learning*) (Listiyaningrum dkk, 2012).

Masalah utama dalam pembelajaran dalam pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, bahwa bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan akses bagi anak didik

untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2009).

Menurut Sanjaya (2012:1) dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika peserta didik lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa yang mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi pesertdidik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari disekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari – hari maupun yang akan datang (Trianto, 2009).

Dewasa ini dibutuhkan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung. Pembelajaran tersebut menuntut siswa untuk lebih aktif dalam mengenali pengetahuan melalui pengalaman langsung. Begitu juga dengan pembelajaran IPA yang menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Sehingga pembelajaran IPA bukan hanya sekedar penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Melalui proses pembelajaran IPA diharapkan siswa mampu berperan aktif menggali pengetahuan yang mereka miliki, dengan memprediksi terhadap pola-pola apa yang mungkin dapat diamati, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu produk yang bermanfaat. Dalam proses penemuan tersebut akan memberikan pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Sari, 2013).

Fisika merupakan salah satu cabang utama ilmu pengetahuan alam seperti kimia, botani, astronomi, dan sebagainya. Fisika memiliki ciri khas yaitu pelukisan kenyataan menurut aspek-aspek yang memungkinkan pencatatan atau pengalaman indrawi secara langsung. Fisika membahas hal yang paling konkret dalam dunia pengalaman, yaitu hal-hal yang dapat dikonstatir secara indrawi secara jelas dan tidak dapat dibantah. Pelajaran fisika hingga saat ini masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami dan untuk dipelajari (Tobing, 1996).

Kenyataan tersebut dibuktikan berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Batang Kuis yang menunjukkan bahwa minat dan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran fisika masih tergolong rendah. Siswa yang tidak tertarik terhadap pelajaran fisika disebabkan oleh banyak faktor yaitu diantaranya kurang beragamnya model dan media pembelajaran yang digunakan guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, hal ini dibuktikan dari data observasi di SMA Negeri 1 Batang Kuis bahwa kegiatan belajar mengajar fisika selama ini di sekolah hanya mencatat dan mengerjakan soal sehingga terkesan siswa belajar secara individualis.

Jika kegiatan mengajar seperti ini maka siswa akan cepat bosan dan jenuh serta kurang aktif atau pasif terhadap mata pelajaran fisika. Kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran fisika berakibat pada nilai siswa yang masih relatif rendah, Dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru bidang studi fisika yang menyatakan bahwa hasil ulangan harian fisika belum memuaskan, dimana nilai rata-rata peserta didik hanya berkisar 50-60. Jika dilihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 yang ditetapkan untuk menyatakan peserta didik tuntas dalam belajar fisika, hanya 1 sampai 5 orang saja yang mampu mencapai nilai tersebut. Kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran fisika menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif. Untuk menyikapi masalah di atas, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk menggunakan model dan media yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

Persoalan yang dipaparkan di atas membuat peneliti bermaksud untuk melakukan tindakan dalam mengatasi beberapa permasalahan tersebut. Salah satu

alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar fisika sebagai sarana penelitian adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*. Pendekatan GI melibatkan siswa dalam merencanakan topik-topik yang akan dipelajari dan bagaimana cara menjalankan investigasinya. Hal ini membutuhkan norma dan struktur kelas yang lebih canggih dibandingkan pendekatan-pendekatan yang lebih *teacher-centered* (berpusat-pada-guru). Guru menggunakan pendekatan GI biasanya membagi kelasnya menjadi kelompok-kelompok heterogen yang masing-masing beranggota lima atau enam orang. Akan tetapi, di beberapa kasus, kelompok mungkin dibentuk di seputar pertemanan atau di seputar minat terhadap topik tertentu. Siswa memilih topik-topik untuk dipelajari, melakukan investigasi mendalam terhadap sub-sub topic yang dipilih, dan kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporan kepada seluruh kelas (Arends, 2018).

Penelitian menggunakan model Kooperatif tipe *Group Investigation* sudah banyak dilakukan, di antaranya Cahyaningrum (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation (GI)* dapat meningkatkan prestasi belajar fisika siswa SMA yang ditunjukkan dengan ketuntasan belajar sebelum diberi tindakan yaitu 31,25%, pada siklus I yaitu 68,75% dan pada siklus II yaitu 87,50%. Penelitian selanjutnya adalah Harahap (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation (GI)* berbantu media *flash* terhadap hasil belajar fisika siswa SMA. Menurut Tambunan (2015) menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar fisika siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan model pembelajaran *Direct Instruction* dan menyatakan terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan pemahaman konsep siswa terhadap hasil belajar fisika.

Penggunaan media juga mempunyai peranan penting dalam penyampaian pembelajaran. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa (Arsyad, 2015).

Edmodo merupakan platform pembelajaran berbasis jejaring sosial yang diperuntukkan untuk guru, murid sekaligus orang tua murid. Edmodo sendiri

dapat dikatakan sebagai program pembelajaran e-learning yang menerapkan sistem pembelajaran yang mudah, efisien, dan menyenangkan. Edmodo termasuk salah satu jaringan sosial yang cepat berkembang. Edmodo merupakan salah satu media pembelajaran online yang menghubungkan guru dan murid dalam proses pembelajaran. Dimana penggunaannya dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja (Puji, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis ingin mengajukan proses pembelajaran yang menggabungkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar fisika siswa, maka dengan ini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Efek Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Berbantuan Edmodo Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rata-rata hasil belajar siswa mata pelajaran fisika masih rendah.
2. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dimana pembelajaran masih berpusat kepada guru (*teacher center learning*).
3. Guru masih kurang memanfaatkan teknologi dalam mengajar, terutama media internet.
4. Media pembelajaran yang diterapkan guru masih kurang menarik perhatian siswa untuk belajar fisika.
5. Praktikum jarang dilakukan.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan di kelas X semester II pada materi Impuls dan Momentum di SMA Negeri 1 Batang Kuis T.P. 2018/2019 sebagai berikut:

1. Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* berbantuan edmodo di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
2. Hal yang diteliti adalah hasil belajar siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam pembelajaran fisika di kelas X semester II pada materi Momentum dan Impuls di SMA Negeri 1 Batang Kuis T.P 2018/2019 yaitu :

1. Bagaimana hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* berbantuan edmodo?
2. Bagaimana hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Bagaimana aktivitas siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* berbantuan edmodo?
4. Bagaimana hasil belajar siswa pada ranah psikomotorik dan afektif dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan edmodo?
5. Apakah ada perbedaan hasil belajar yang signifikan pada kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* berbantuan edmodo dibandingkan pada kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian di kelas X semester II pada materi Momentum dan Impuls di SMA Negeri 1 Batang Kuis T.P 2018/2019 sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* berbantuan edmodo.
2. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* berbantuan edmodo.

4. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada ranah psikomotorik dan afektif dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* berbantuan edmodo.
5. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang signifikan pada kelas yang di ajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan edmodo dibandingkan pada kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi tentang hasil belajar siswa kelas X SMAN 1 Batang Kuis T.A. 2018/2019 pada materi pokok Momentum dan Impuls menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan edmodo.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model dan media pembelajaran.
3. Sebagai bahan perbandingan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

1.7. Definisi Operasional

1. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang berubah perilakunya akibat pengalaman.
2. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe GI adalah model kooperatif yang menekankan model belajar secara berkelompok untuk memecahkan suatu permasalahan dengan penyelidikan secara mendalam.
4. Edmodo merupakan platform pembelajaran berbasis jejaring sosial yang diperuntukkan untuk guru, murid sekaligus orang tua murid. Edmodo sendiri dapat dikatakan sebagai program pembelajaran e-learning yang menerapkan sistem pembelajaran yang mudah, efisien, dan menyenangkan.